

HUBUNGAN UMUR IBU HAMIL, DUKUNGAN SUAMI DENGAN KECEMASAN IBU MENGHADAPI PERSALINAN

Relationship Between Age Of Pregnant Woman And Support For Her Husband To Anxiety In The Face Of Labor

Hayun Manudyaning Susilo¹, Hanny Rono Sulisty², Anjarwati³
Universitas Aisyiyah Yogyakarta

ABSTRAK

Latar Belakang: Perasaan cemas sering terjadi pada kehamilan, rasa cemas timbul akibat kekhawatiran akan proses kelahiran dan keadaan bayinya. Kecemasan tingkat tinggi dapat meningkatkan resiko kelahiran bayi prematur bahkan keguguran. Dukungan selama hamil sangat dibutuhkan, hal ini terbukti meningkatkan kesiapan ibu dalam menghadapi kehamilan dan proses persalinan.

Tujuan: menganalisis hubungan umur dan dukungan suami terhadap kecemasan dalam menghadapi persalinan.

Metode: Jenis penelitian korelasi deskriptif. Metode pendekatan menggunakan cross sectional, sampel yang digunakan sebanyak 88 responden. Pengambilan data menggunakan kuesioner. Analisa menggunakan univariat dan bivariat. Uji hubungan penelitian ini menggunakan *kendall's Tau*.

Hasil Penelitian: penelitian tentang hubungan umur, dukungan suami dengan kecemasan menghadapi persalinan menghasilkan nilai $p = 0,482$ untuk umur dan $p = 0,000$ untuk dukungan suami.

Kesimpulan: Dari variabel umur dan dukungan suami yang mempunyai hubungan bermakna adalah dukungan suami.

Kata kunci: Umur, dukungan suami, kecemasan

ABSTRACT

Background: Anxiety in pregnancy, anxiety arising from concerns about the birth process and the state of her baby. High levels of anxiety can increase the risk of preterm birth and even miscarriage. Support during pregnancy is necessary, it is proven to increase the readiness of the mother in the face of pregnancy and childbirth.

Objective: analyze the relationship between age and support for her husband to anxiety in the face of labor.

Method: a descriptive correlation. The approach of using cross sectional method, the sample used by 88 respondents. Collecting data using questionnaires. Using univariate and bivariate analysis. Test relationship this study used Kendall's Tau.

Results: The research on the relationship of age, husband support with anxiety facing labor produces value $p = 0.482$ for age and $p = 0,000$ to support her husband.

Conclusion: From the age variable and the support of her husband who had a meaningful relationship is the husband's support.

Keywords: Age, husband support, anxiety

PENDAHULUAN

Kehamilan merupakan saat yang menyenangkan dan dinanti-nantikan. Akan tetapi, hal tersebut bisa menjadi kegelisahan dan menjadi suatu keprihatinan. Masalah umum yang dialami wanita selama proses

kehamilan adalah kecemasan dan stress. Hal ini bisa mempengaruhi jalannya kehamilan dan perkembangan anak selanjutnya saat proses dilahirkan⁷.

Kehamilan sebagai keadaan fisiologis dapat diikuti proses patologis

yang mengancam keadaan ibu dan janin. Tenaga kesehatan harus dapat mengenal perubahan yang mungkin terjadi sehingga kelainan yang ada, dapat dikenal lebih dini. Tujuan pemeriksaan antenatal adalah menyiapkan fisik dan mental ibu serta menyelamatkan ibu dan anak dalam kehamilan, persalinan, dan masa nifas agar sehat dan normal setelah ibu melahirkan².

Pada primigravida dengan usia di bawah 20 tahun kesiapan mentalnya masih sangat kurang, sehingga dalam menghadapi persalinan belum mantap. Primigravida dengan usia di atas 35 tahun secara fisik resiko terjadi komplikasi lebih besar tetapi untuk persiapan mental lebih siap. Penundaan kehamilan ini biasanya disebabkan karena karir. Peneliti menyimpulkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat (para wanita), calon ibu sudah baik dalam memandang, dan menyikapi status kesehatan reproduksinya dalam merencanakan usia pernikahan dan kehamilan. Karena usia ibu saat hamil sangat berkaitan erat dengan kesiapan rahim ibu, psikis ibu, dan juga kesehatan ibu maupun bayi yang dikandung. Hal ini sesuai dengan Wiknjastro (2005)¹² yang menyatakan di rentang usia 20 – 35 tahun ini kondisi fisik wanita dalam

keadaan prima. Rahim sudah mampu memberi perlindungan, mental pun siap untuk merawat dan menjaga kehamilannya secara hati - hati. Sedangkan untuk usia ibu kurang dari 20 tahun dapat menimbulkan masalah karena kondisi fisik belum 100 % siap, dimana sel – sel rahim masih belum matang, hal ini dapat menyebabkan ancaman terjadinya abortus, prematuritas, bahkan kematian maternal.

Kecemasan adalah sebagai respon emosi tanpa objek yang spesifik yang secara subjektif dialami dan dikomunikasikan secara interpersonal. Kecemasan adalah kebingungan, kekhawatiran pada sesuatu yang akan terjadi dengan penyebab yang tidak jelas dan dihubungkan dengan perasaan tidak menentu dan tidak berdaya dan kecemasan tidak dapat dihindarkan dalam kehidupan sehari-hari¹¹.

Kegelisahan dan kecemasan sudah dialami ibu sejak hamil. Kegelisahan dan kecemasan selama kehamilan merupakan kejadian yang tidak terelakkan, hampir selalu menyertai kehamilan, dan bagian dari suatu proses penyesuaian yang wajar terhadap perubahan fisik dan psikologis yang terjadi selama kehamilan. Perubahan initerjadi akibat perubahan hormon yang akan mempermudah janin

untuk tumbuh dan berkembang sampai saat dilahirkan⁴.

Menurut penelitian Eva M. Lomans (2012)³ ibu hamil yang mengalami depresi dan kecemasan yang tinggi meningkatkan resiko kelahiran prematur. Pesonen (2016)⁹ juga mengatakan ibu dengan gejala depresi dan kecemasan akan memperpendek masa kehamilan, kelahiran prematur atau berat lahir rendah. Selain itu menurut Mardjan dari berbagai penelitian dampak kecemasan pada proses persalinan untuk jangka pendek partus lama, berat badan lahir rendah, depresi *postpartum*. Sedangkan dampak jangka panjangnya gangguan motorik dan gangguan mental.

Dukungan selama masa kehamilan sangat dibutuhkan bagi seorang wanita yang sedang hamil, terutama dari orang terdekat apalagi bagi ibu yang baru pertama kali hamil. Seorang wanita akan merasa tenang dan nyaman dengan adanya dukungan dan perhatian dari orang-orang terdekat. Dukungan dan peran serta suami dalam masa kehamilan terbukti meningkatkan kesiapan ibu hamil dalam menghadapi kehamilan dan proses persalinan, bahkan juga memicu produksi ASI. Suami sebagai seorang yang paling dekat, dianggap paling tahu kebutuhan istri. Saat hamil wanita

mengalami perubahan baik fisik maupun mental. Tugas penting suami yaitu memberikan perhatian dan membina hubungan baik dengan istri, sehingga istri mengkonsultasikan setiap saat dan setiap masalah yang dialaminya dalam menghadapi kesulitan-kesulitan selama mengalami kehamilan¹³.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *kuantitatif* dengan desain penelitian *Korelasional*. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Variabel independen pada penelitian ini adalah umur, dukungan suami dan variabel dependennya adalah kecemasan menghadapi persalinan pada ibu primigravida. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu hamil trimester III yang mempunyai suami di BPM wilayah kerja Puskesmas Bangunsari Madiun tahun 2016 dengan jumlah populasi 100 orang. Teknik sampling yang dipakai adalah *Proportional cluster sampling*, dengan subjek penelitian 88 responden. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner yang terdiri atas kuesioner dukungan suami dan kuesioner kecemasan. Variabel bebas yaitu umur dan dukungan suami, variabel terikat yaitu kecemasan. Analisis data menggunakan rumus kendall's Tau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Umur ibu hamil

Umur	Jumlah (n)	Prosentase (%)
17-25 tahun	35	39,8
26-35 tahun	47	53,4
36-45 tahun	6	6,8

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Dukungan Suami terhadap Kecemasan Ibu dalam Menghadapi Persalinan

Dukungan Suami	Jumlah (n)	Prosentase (%)
kurang	16	18,2

2. Analisis Bivariat

Tabel 4. Analisis *Bivariat* Umur Ibu dan Dukungan Suami Dengan Kecemasan Ibu Menghadapi Persalinan

Variabel	Kecemasan Ibu Hamil										P-Value (p)
	Tidak ada keluhan	%	Ringan	%	Sedan g	%	Berat	%	Sangat berat	%	
Umur 17-25 tahun	24	27,3	3	3,4	7	7,9	1	1,1	0	0	0,482
26-35 tahun	33	37,5	4	4,5	6	6,8	4	4,5	0	0	
36-37 tahun	4	4,5	1	1,1	1	1,1	0	0	0	0	
Dukungan Suami											0'000
Kurang	7	7,9	2	2,2	5	5,7	2	2,2	0	0	
Sedang	14	15,9	6	6,8	5	5,7	3	3,4	0	0	
Baik	40	45,4	0	0	4	4,5	0	0	0	0	

Berdasarkan tabel 4 tentang analisis hubungan antara umur dengan kecemasan ibu dalam menghadapi persalinan didapatkan hasil ibu yang berumur 17-25 tahun tidak mempunyai keluhan kecemasan yaitu 27,3%, 3,4% mengalami kecemasan ringan, 8% mengalami kecemasan sedang dan 1,1% mengalami kecemasan berat. Ibu yang berumur 26-35 tahun yang tidak

sedang	28	31,8
baik	44	50,0

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kecemasan Ibu dalam Menghadapi Persalinan

Kecemasan	Jumlah (n)	Prosentase (%)
Tidak ada keluhan	61	69,3
Ringan	8	9,1
Sedang	14	25,9
Berat	5	5,7
Sangat berat/ panic	0	0

mempunyai keluhan kecemasan yaitu 37,5%, 4,5% mengalami kecemasan ringan, 6,8% mengalami kecemasan sedang dan 4,5% ibu mengalami kecemasan berat. Ibu yang berumur 36-45 tahun yang tidak mempunyai keluhan kecemasan yaitu 4,5%. Hasil dari uji statistik diperoleh nilai $p = 0,482$ dimana nilai tersebut lebih besar dari $p=0,05$, yang bermakna H_0 ditolak

sehingga tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan kecemasan ibu menghadapi persalinan .

Usia merupakan tanda kedewasaan fisik dan kematangan kepribadian seseorang, dan lebih banyaknya pengalaman yang didapatkan ibu. Pengalaman merupakan segala sesuatu yang didapatkan seseorang baik dari dirinya sendiri maupun dari orang lain. Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia yaitu penglihatan, penginderaan, penciuman, dan perabaan. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui pendengaran dan penglihatan (Notoadmodjo, 2010). Faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain adalah umur, pendidikan, informasi, dan lingkungan.

Pada primigravida dengan usia di bawah 20 tahun kesiapan mentalnya masih sangat kurang, sehingga dalam menghadapi persalinan belum mantap. Primigravida dengan usia di atas 35 tahun secara fisik resiko terjadi komplikasi lebih besar tetapi untuk persiapan mental lebih siap. Penundaan kehamilan ini biasanya disebabkan karena karir. Peneliti menyimpulkan bahwa tingkat

kesadaran masyarakat (para wanita), calon ibu sudah baik dalam memandang, dan menyikapi status kesehatan reproduksinya dalam merencanakan usia pernikahan dan kehamilan. Karena usia ibu saat hamil sangat berkaitan erat dengan kesiapan rahim ibu, psikis ibu, dan juga kesehatan ibu maupun bayi yang dikandung. Hal ini sesuai dengan Wiknjastro (2005)¹² yang menyatakan di rentang usia 20 – 35 tahun ini kondisi fisik wanita dalam keadaan prima. Rahim sudah mampu memberi perlindungan, mental pun siap untuk merawat dan menjaga kehamilannya secara hati - hati. Sedangkan untuk usia ibu kurang dari 20 tahun dapat menimbulkan masalah karena kondisi fisik belum 100 % siap, dimana sel – sel rahim masih belum matang, hal ini dapat menyebabkan ancaman terjadinya abortus, prematuritas, bahkan kematian maternal.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nusa Podvornik *et. al* (2014)⁸ yang hasilnya mengatakan Tidak ada perbedaan yang signifikan dalam usia ibu, tingkat pendidikan, status pekerjaan dan sosial-ekonomi antara responden di semua trimester kehamilan. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laili (2010)⁵,

bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan antara usia dengan tingkat kecemasan pada ibu primigravida trimester III dalam menghadapi persalinan. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh C.A. Mc.Mahon (2010)² yang hasilnya mengatakan usia ibu mempengaruhi kecemasan pada saat hamil. Semakin usia ibu tua semakin rendah angka kecemasan pada ibu hamil.

Berdasarkan dari hasil analisis hubungan antara dukungan suami dengan kecemasan ibu dalam menghadapi persalinan, ibu yang mendapat dukungan suami kurang yang tidak mempunyai keluhan kecemasan yaitu 7,9%, dan ibu yang mendapat dukungan sedang yang tidak mempunyai keluhan kecemasan yaitu 15,9%. Sedangkan ibu yang mendapat dukungan baik dari suami yang tidak mempunyai keluhan kecemasan yaitu 45,4%. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,000$ dimana nilai tersebut lebih kecil dari $p = 0,05$ yang artinya bahwa dukungan suami mempunyai hubungan yang signifikan dengan kecemasan ibu dalam menghadapi persalinan.

Berdasarkan analisa mengenai dukungan suami didapatkan bahwa jumlah ibu hamil yang mendapatkan dukungan baik paling banyak dibandingkan dengan dukungan yang lainnya, tetapi berdasarkan tabel 4.4

masih ada ibu yang mengalami cemas berat sebanyak 5 responden (5,7%) dengan dukungan yang sedang sebanyak 3 responden (3,4%) dan dukungan kurang sebanyak 2 responden (2,2%). Dari 5 responden (5,7%) yang mengalami kecemasan berat sesuai karakteristiknya 1 responden berumur 22 tahun dan 4 responden berumur 26-35 tahun, 1 responden berpendidikan tinggi dan 4 responden berpendidikan menengah, 2 responden berpenghasilan rendah dan 3 responden berpenghasilan tinggi, 2 responden bekerja dan 3 responden tidak bekerja.

Menurut Kushartanti (2004)⁴ kegelisahan dan kecemasan selama kehamilan merupakan kejadian yang tidak terelakkan, hampir selalu menyertai kehamilan, dan bagian dari suatu proses penyesuaian yang wajar terhadap perubahan fisik dan psikologis yang terjadi selama kehamilan. Semakin tua kehamilan, maka perhatian dan pikiran ibu hamil mulai tertuju pada sesuatu yang dianggap klimaks, sehingga kegelisahan dan ketakutan yang dialami ibu hamil akan semakin intensif saat menjelang persalinan.

Salah satu usaha untuk menangani masalah cemas dalam menghadapi persalinan adalah suami memberikan dukungan yang baik. Dukungan yang diberikan suami

merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang di dalamnya terdapat hubungan yang saling memberi dan menerima bantuan yang bersifat nyata, bantuan tersebut akan menempatkan individu-individu yang terlibat dalam sistem sosial yang pada akhirnya akan dapat memberikan cinta, perhatian maupun *sense of attachment* baik pada keluarga sosial maupun pasangan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramli (2003)¹⁰, tentang hubungan antara dukungan sosial dan kecemasan pada wanita hamil pertama dengan subjek para wanita hamil yang memeriksakan kehamilannya di Balai Kesehatan Muhammadiyah Malang. Penelitian ini menghasilkan adanya pengaruh yang signifikan antara dukungan keluarga terhadap kecemasan wanita hamil pertama. Dukungan keluarga tersebut meliputi dukungan instrumental seperti membantu pekerjaan sehari-hari, memberikan biaya untuk pemeriksaan kehamilan, dukungan penghargaan dan dukungan emosional seperti memahami kondisi ibu, menghormati istri, dukungan informasi seperti memberikan informasi tentang kehamilan, memberikan saran saat mengalami masalah. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Lynlee R (2012)⁶ yaitu dukungan suami selama masa kehamilan berkontribusi

meningkatkan kesejahteraan ibu dan bayi pascamelahirkan.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu: dari variabel umur dan dukungan suami yang mempunyai hubungan bermakna terhadap kecemasan menghadapi persalinan adalah dukungan suami. Sebagian besar dukungan suami selama hamil pada ibu primigravida di BPM wilakah kerja Puskesmas Bangunsari dalam kategori baik sebanyak 44 responden (50%). Terdapat hubungan bermakna antara dukungan suami dengan kecemasan menghadapi persalinan dengan nilai $p = 0,000$.

DAFTAR PUSTAKA

1. Arief, Mansjoer. (2001). *Kapita Selekta Kedokteran 1, Buku Kedokteran*. Jakarta :EGC
2. C.A. McMahon, J. Boivin, F.L. Gibson, K. Hammarberg, K. Wynter, D. Saunders, J. Fisher. (2010). Age at first birth, mode of conception and psychological wellbeing in pregnancy: findings from the parental age and transition to parenthood Australia (PATPA) study. *Human Reproduction Vol.26*
3. EvaM.Loomans, AiméeE.van Dijk, Tanja G.M.Vrijkotte, Manonvan Eijsden,

- VandenBergh. (2012). Psychosocial stress during pregnancy is related to adverse birth outcomes: results from a large multi-ethnic community-based birth cohort. *European Journal of Public Health*, Vol.23, No. 3, 485–491. Di akses dari <http://eurpub.oxfordjournals.org/> pada 8 Juni 2016
4. Kushartanti W, Soekamti E, Sriwahyuniati C. (2010). *Senam hamil: menyamankan kehamilan, mempermudah persalinan*. Yogyakarta: Lintang Pustaka.
 5. Laili, R. (2010). *Hubungan Usia, Tingkat Pendidikan dan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Menjelang Persalinan Pada Ibu Primigravida Trimester III di Poliklinik Kebidanan RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2009*. Jurnal Penelitian. Padang, Universitas Andalas
 6. Lynlee R. Tanner Stapleton. (2012). Perceived Partner Support in Pregnancy Predicts Lower Maternal and Infant Distress. *NIH Public Access PA Author Manuscript*.
 7. Marc, I., Tourche, N., Ernst, E., Hodnett, E.D., Blanchet C., Dodin, S. (2011). Mind body interventions during pregnancy for preventing or treating women's anxiety. *The Cochrane Library*.
 8. Nusa P, Vislava G.V, Peter P. (2014). Depression and Anxiety in Women During Pregnancy in Slovenia. ([https:// www .ncbi. nlm. nih. gov/ pmc/ articles/ PMC4820148/](https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4820148/)). Diakses pada 13 Januari 2017.
 9. Pesonen A, Lahti M, Kuusinen T, Tuovinen S, Villa P. (2016). Maternal Prenatal Positive Affect , Depressive and Anxiety Symptoms and Birth Outcomes : The PREDO Study, 1–13. <http://doi.org/10.1371/journal.pone.0150058>
 10. Ramli, H. (2003). *Pengaruh jenis dukungan sosial keluarga terhadap kecemasan wanita hamil pertama di balai kesehatan Muhammadiyah Malang*. Malang: Fakultas Psikologi JIPTUMM
 11. Suliswati. (2005). *Konsep Dasar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: EGC
 12. Wiknjastro, H. (2005). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: YBP-SP
 13. Yesie, Aprilia. (2010). *Hipnosteri: rileks, nyaman, dan aman saat hamil dan persalinan*. Jakarta : Gagas Media